

PENGARUH PENGETAHUAN, SIKAP DAN MOTIVASI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN DETERGEN

M. Tang¹, Gufran D Dirawan²

¹ Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Email: m.tangafia@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

²Email: gufrandarma@unm.ac.id



© 2023 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Licensi CC BY-NC-4.0
(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

Abstract

The research objective was to determine the influence of knowledge, attitudes, and motivation on detergent use behavior. Detergent waste water is one of the biggest contributors to environmental pollution. This study used a questionnaire data collection method to the community totaling 60 people and carried out multiple regression analysis. The results of this research show that: (i) the influence of knowledge on detergent usage behavior is included in the high category. (ii) the effect of attitudes towards detergent use behavior is in the high category, (iii) the effect of motivation on detergent use behavior is included in the high category, and (iv) the effect of knowledge, attitudes, and motivation on detergent use behavior shows a significant regress equation. This means that the community influences the behavior of using detergent with regression coefficients of 0.043, 0.010 and 0.000 respectively.

Keywords: Detergent, Knowledge, Attitude, Motivation, Detergent Usage Behavior.

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap, dan motivasi terhadap perilaku penggunaan detergen. Air buangan sisa detergen adalah salah satu penyumbang terbesar pada pencemaran lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data secara kuesioner ke masyarakat berjumlah 60 orang dan dilakukan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) pengaruh pengetahuan terhadap perilaku penggunaan detergen termasuk kategori tinggi. (ii) pengaruh sikap terhadap perilaku penggunaan detergen termasuk kategori tinggi, (iii) pengaruh motivasi terhadap perilaku penggunaan detergen termasuk kategori tinggi, dan (iv) pengaruh pengetahuan, sikap, dan motivasi terhadap perilaku penggunaan detergen menunjukkan persamaan regresi signifikan. artinya bahwa masyarakat berpengaruh terhadap perilaku penggunaan detergen dengan koefisien regresi masing-masing 0,043, 0,010, dan 0,000.

Kata Kunci: Detergen, pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku penggunaan detergen

PENDAHULUAN

Air limbah domestik air cuci merupakan salah satu permasalahan kota yang kompleks, tetapi nyaris terkesampingkan dan tidak terkelola apalagi menjadi prioritas oleh publik maupun pemerintah. Bukanlah berarti tidak ada sama sekali perhatian atau penanganan, namun pengelolaan dan pengetahuan masih minim dalam memahami dampak yang terjadi ketika limbah domestik air cuci dialirkan langsung ke drainase tapi tidak langsung dialirkan ke sungai. Air limbah domestik merupakan limbah cair hasil buangan dari rumah tangga, bangunan perdagangan, perkantoran, pencucian mobil/motor, hotel, industri laundry dan sarana sejenis. Penggunaan air buangan sisa detergen yang dihasilkan dalam volume sangat besar dan berbahaya. Karena sifatnya kompleks, air buangan sisa detergen sangat sukar diolah.

Dampak lingkungan dari fosfat dalam detergen serbuk menyebabkan adanya pengendalian dan pembatasan penggunaan detergen berbasis fosfat pada kegiatan rumah tangga. Kadar fosfat pada detergen serbuk di Nepal berkisar antara 19,9 – 75,3 mg/L (Pradhan & Pokhrel, 2013), kadar fosfat pada detergen serbuk di India adalah 15,5 – 19,0% (Shyla et al., 2011), dan kadar fosfat pada detergen serbuk di Nigeria Utara berkisar antara 0,0100 – 0,0662% (Agbazue et al., 2015). Kadar fosfat di Indonesia berdasarkan SNI 4594:2017/Amd.1:2020. Yaitu maks 5,0 5b/b. Hasil penelitian (Ira Setiawati dan Auliyah Ariani, 2020) menunjukkan kadar fosfat untuk semua produk uji telah memenuhi persyaratan mutu sesuai SNI tersebut dengan kisaran 0,18 – 4,54 %b/b.

Pemakaian air rata-rata rumah tangga di perkotaan di Indonesia untuk golongan ekonomi menengah ke bawah adalah 169,11 liter/orang/hari, sedangkan untuk golongan ekonomi menengah ke atas sekitar 247,36 liter/orang/hari untuk kegiatan sehari – hari seperti mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, toilet, mencuci baju, mencuci piring, memasak, menyiram tanaman dan mencuci kendaraan (Republika, 2014). Sedangkan dalam sekali mencuci mobil dibutuhkan 300 liter air dan mencuci motor dibutuhkan 30 liter air.

Kegiatan mencuci pakaian merupakan pemakaian air terbesar dalam rumah tangga setelah keperluan mandi. Mencuci baju menghabiskan air hingga 30 persen dari konsumsi air dalam rumah tangga secara keseluruhan, sedangkan 70 persen dari jumlah tersebut digunakan untuk pembilasan. Menurut Sumirat (1996) air buangan cucian, air limbah kamar mandi dan air limbah dari dapur dikategorikan sebagai limbah yang mengandung sabun/detergen dan mikroorganisme.

Rata-rata konsumsi penggunaan detergen tiap rumah tangga sebesar 50 gram/hari. Coba kamu bayangkan dengan jumlah penduduk di Indonesia sekitar 275 juta jiwa dan terdiri dari sekitar 50 rumah tangga maka dalam setahun terdapat 900 ton detergen yang digunakan dan berakhir menjadi limbah cair. Di sisi lain, para ahli menyebutkan bahwa senyawa yang terkandung pada limbah air sabun dapat mengurai lapisan lendir pada ikan dan juga merusak insang. Dengan hilangnya lapisan ini, kemampuan ikan untuk terlindung dari bakteri dan parasit menghilang. Sehingga ikan yang hidup di perairan yang terpapar tidak aman untuk dikonsumsi manusia.

Detergen merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi rumah tangga. Mencuci dengan menggunakan detergen dan mandi menggunakan sabun merupakan satu hal yang sering dilakukan oleh rumah tangga. Air buangan sisa detergen ini akan menyebabkan turunnya kualitas bahan baku mutu perairan. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan keanekaragaman biota air salah satunya kematian beberapa spesies ikan yang berada di ekosistem perairan. (Yuliani et al., 2015). Air buangan sisa detergen dapat menurunkan tingkat kesuburan tanah dan meningkatkan polusi udara karena baunya tidak sedap. Sabun/Detergen dengan bahan-bahan aktifnya mempunyai sifat toksik dan mempunyai efek yang buruk terhadap lingkungan.

Detergen cair, detergen serbuk, dan detergen krim menjadi Detergen yang beredar di pasaran sampai saat ini. Sejak pertama adanya detergen sintetik, jenis detergen serbuk yang paling banyak digunakan (Permono, 2002). Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh berbagai kegiatan masyarakat yang membuang limbah cair domestik air cucian ke dalam perairan maupun daratan tanpa mengetahui akibat yang akan terjadi pada kualitas perairan tersebut, kegiatan rumah tangga dapat membuat pencemaran sehingga mengganggu ekosistem lingkungan sekitar. Untuk mengurangi dampak yang diakibatkan air buangan sisa detergen, pemerintah telah mengeluarkan peraturan berhubungan dengan lingkungan hidup. Peraturan pemerintah nomor 18 tahun 1999 tentang pengelolaan limbah berbahaya dan beracun (B3).

Tang & Dirawan, Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Motivasi

Dalam Undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, menyatakan bahwa “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan hidupnya, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”. Berdasarkan penjelasan tersebut, mengisyaratkan bahwa peran manusia menjadi sangat penting dan strategis. Manusia sebagai agen perubahan dalam lingkungannya, sebab manusia dan perilakunya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup yang ada, karena adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

Dalam Undang-undang nomor 82 tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran, menyatakan bahwa air adalah semua air yang terdapat di atas dan di bawah permukaan tanah kecuali air laut dan air fosil. Pencemaran air adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, enzim dan atau komponen lain ke dalam air oleh kegiatan manusia, sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

Pengetahuan mengenai penggunaan detergen tidak lepas dari pemahaman detergen ramah lingkungan. Menurut (Puspitasari et al., 2018) bahwa *enviromental knowledge* yang merupakan dimensi terpenting dan memiliki pengaruh paling signifikan terhadap intensi pembelian detergen ramah lingkungan. Pengetahuan Pencemaran air buangan sisa detergen terjadi akibat masuknya berbagai sumber pencemar dari kegiatan masyarakat, antara lain berasal dari limbah rumah tangga, limbah pencucian mobil/motor, limbah usaha laundry dan lain sebagainya. Pemetaan pengetahuan mengenai pencemaran air buangan sisa detergen menjadi penting untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap, motivasi dan perilaku masyarakat dalam penggunaan detergen. Menurut (Winardi, 2007), “sikap adalah determinan perilaku karena mereka berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi”.

Kemudian untuk mewujudkan harapan-harapan yang sesuai dengan beberapa teori atau pendapat tersebut diatas, maka air buangan sisa detergen yang dihasilkan dari kegiatan masyarakat diharapkan agar senantiasa selalu memperhatikan kualitas lingkungan dan sekitarnya dalam artian seluruh masyarakat dan pemilik usaha diharapkan memiliki perilaku pro lingkungan, dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

METODE

Jenis Penelitian adalah penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian ini terletak di beberapa wilayah Sudian, Pampang, BTP, Racing Center, Rappokalling, Barukang, Urip Sumoharjo, Tallasalapang, Teuku Umar, Suangga, Toa Daeng, Angkasa, Ince Nurdin, dan Hertasning Kota Makassar. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2023. Populasi penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Jumlah sampel yang akan dijadikan responden penelitian ini sebanyak 60 responden. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Selanjutnya menguji signifikansi pengaruh secara keseluruhan/ simultan dari seluruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/ terikat dengan menggunakan Uji F dan Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh secara individu dari satu variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/ terikat. Data analisis regresi berganda menggunakan software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) untuk menemukan pengaruh variabel X1 terhadap Y, variabel X2 terhadap Y dan variabel X3 terhadap Y serta pengaruh ketiga variabel X1, X2, X3 terhadap Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

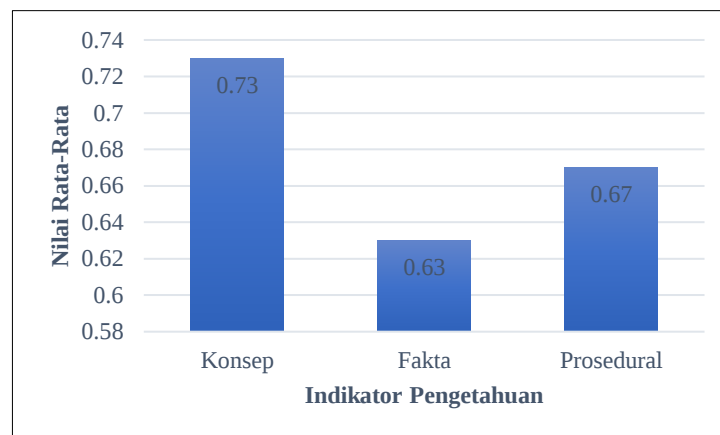
1) Deskripsi Pengetahuan Masyarakat dalam Penggunaan Detergen

Instrumen variabel pengetahuan penggunaan detergen terbagi atas tiga indikator yaitu konsep, fakta dan prosedur yang terdiri dari 27 item pertanyaan sehingga diperoleh nilai mean sebesar 0.69, std. deviation sebesar 0.15, nilai minimum sebesar 0.37, dan maximum sebesar 1.00.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Pengetahuan Penggunaan Detergen

Kategori	Skor Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0 - 0.19	0	0%
Rendah	0.2 - 0.39	3	5%
Sedang	0.4 - 0.59	18	30%
Tinggi	0.6 - 0.79	29	48%
Sangat Tinggi	0.8 - 1.0	11	18%
Total		60	100%

Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi frekuensi data pengetahuan berada pada kategori tinggi dengan nilai frekuensi sebesar 29 dan nilai persentase sebesar 48%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami risiko dari sisa buangan air detergen yang digunakan. Selanjutnya, hasil analisis pengetahuan masyarakat berdasarkan indikator disajikan dalam bentuk diagram (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram Indikator Pengetahuan

Berdasarkan Gambar 1 Menunjukkan bahwa nilai rata-rata kuesioner aspek konsep yang tinggi yaitu pada aspek konsep, fakta dan prosedural yang berkategori tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa indikator pada aspek ketiga memiliki pengaruh yang sangat tinggi pada pengetahuan masyarakat terhadap perilaku penggunaan detergen. Sekumpulan pengetahuan terdiri dari konsep, fakta dan prosedural. (Fransiska et al., 2018). Menurut (Arifin, 2015) konsep yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya. Fakta yaitu segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. (Arifin, 2015).

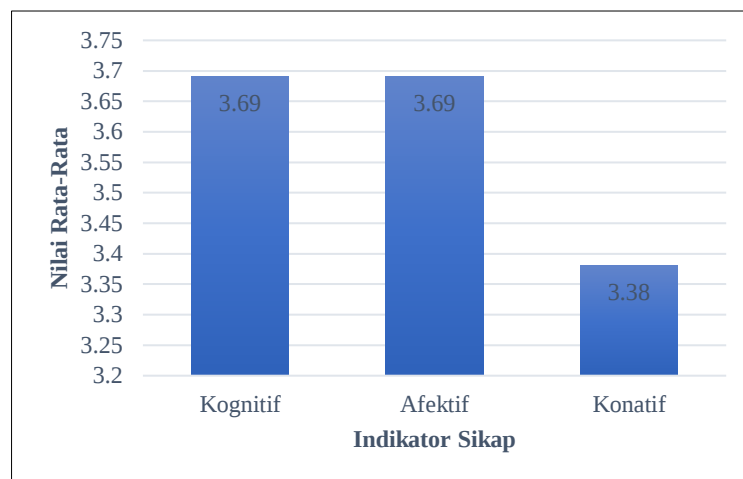
2) Deskripsi Sikap Masyarakat dalam Penggunaan Detergen

Instrumen variabel sikap masyarakat dalam penggunaan detergen terbagi atas tiga indikator yaitu kognitif, afektif dan konatif terdiri dari 18 item pertanyaan sehingga diperoleh nilai mean sebesar 3.60, std. deviation sebesar 0.63, nilai minimum sebesar 1.89, dan maximum sebesar 4.50.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Sikap Penggunaan Detergen

Kategori	Skor Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0 – 1.7	0	0%
Rendah	1.8 – 2.5	8	13%
Sedang	2.60 – 3.39	16	27%
Tinggi	3.4 – 4.19	32	53%
Sangat Tinggi	4.20 – 5.0	4	7%
Total		60	100%

Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi frekuensi data sikap berada pada kategori tinggi dengan nilai frekuensi sebesar 32 dan nilai persentase sebesar 53%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran dalam penggunaan detergen dan dampak pencemaran yang diakibatkan dari sisa buangan air detergen. Selanjutnya, hasil analisis sikap masyarakat berdasarkan indikator disajikan dalam bentuk diagram (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram Indikator Sikap

Berdasarkan Gambar 2 Menunjukkan bahwa nilai rata-rata kuesioner sama pada aspek Kognitif dan Afektif yang tinggi. Sedangkan nilai rendah tapi masuk interval kategori tinggi pada aspek konatif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa indikator pada aspek kognitif, afektif, dan konatif memiliki pengaruh yang tinggi pada sikap masyarakat terhadap perilaku penggunaan detergen.

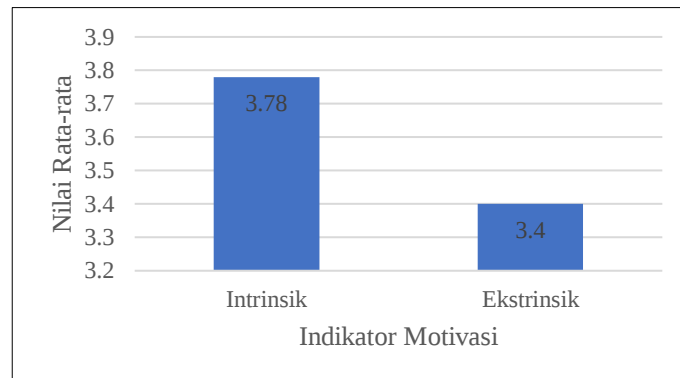
3) Deskripsi Motivasi Masyarakat dalam Penggunaan Detergen

Instrumen variabel motivasi terbagi atas dua indikator yaitu intrinsik dan ekstrinsik yang terdiri dari 13 item pertanyaan sehingga diperoleh nilai mean sebesar 3.61, std. deviation sebesar 0.64, nilai minimum sebesar 1.92, dan maximum sebesar 4.69.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif Motivasi Penggunaan Detergen

Kategori	Skor Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0 - 1.7	0	0%
Rendah	1.8 - 2.5	2	3%
Sedang	2.60 - 3.39	17	28%
Tinggi	3.4 - 4.19	28	47%
Sangat Tinggi	4.20 - 5.0	13	22%
Total		88	100%

Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi frekuensi data motivasi berada pada kategori tinggi dengan nilai frekuensi sebesar 28 dan nilai persentase sebesar 47%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki keinginan untuk mengurangi penggunaan detergen yang berlebihan.



Selanjutnya, hasil analisis motivasi masyarakat berdasarkan indikator disajikan dalam bentuk diagram (Gambar 3).

Gambar 3. Diagram Indikator Motivasi

Berdasarkan Gambar 3 Menunjukkan bahwa nilai rata-rata kuesioner aspek intrinsik yang sangat tinggi (3,78). Sedangkan kategori tinggi pada aspek ekstrinsik (3,4). Hal tersebut dapat diartikan bahwa indikator pada aspek intrinsik memiliki pengaruh yang sangat tinggi pada motivasi masyarakat terhadap perilaku penggunaan detergen. (Kanfer dan Chen, 2016 dalam (Prihantony, 2021)) menyatakan bahwa motivasi dapat dipahami sebagai proses dan tindakan yang berkaitan dengan pemahaman dan perilaku seseorang terhadap pencapaian tujuannya pada suatu waktu tertentu.

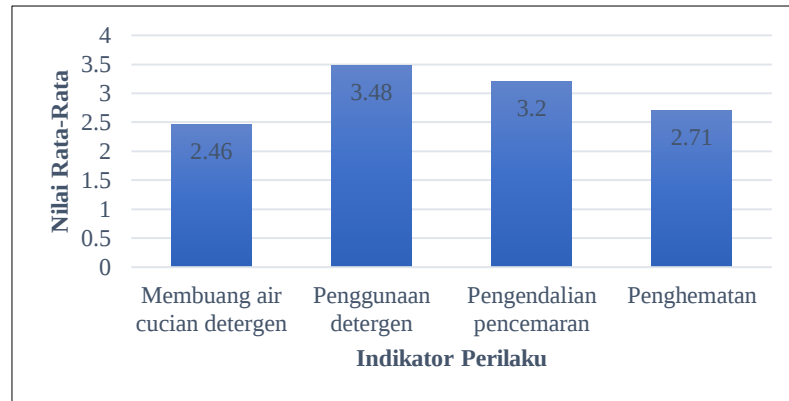
4) Deskripsi Perilaku Masyarakat dalam Penggunaan Detergen

Instrumen variabel perilaku terbagi atas empat indikator yaitu membuang air cucian detergen, penggunaan detergen, pengendalian pencemaran dan penghematan yang terdiri dari 24 item pertanyaan sehingga diperoleh nilai mean sebesar 3.04, std. deviation sebesar 0.64, nilai minimum sebesar 2.00, dan maximum sebesar 4.42.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif Perilaku Penggunaan Detergen

Kategori	Skor Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0 - 1.7	0	0%
Rendah	1.8 - 2.5	18	30%
Sedang	2.60 - 3.39	22	37%
Tinggi	3.4 - 4.19	17	28%
Sangat Tinggi	4.20 - 5.0	3	5%
Total		60	100%

Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi frekuensi data perilaku berada pada kategori sedang dengan nilai frekuensi sebesar 22 dan nilai persentase sebesar 37%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan detergen dan masih belum paham tentang pengendalian pencemaran akibat membuang air sisa detergen. Selanjutnya, hasil analisis motivasi masyarakat berdasarkan indikator disajikan dalam bentuk diagram (Gambar 4).



Gambar 4. Diagram Indikator Perilaku

Analisis Statistik Hipotesis

Uji T dan Uji F

Uji hipotesis bisa dilakukan dengan analisis statistik parametric menggunakan uji regresi linear sederhana dan koefisien determinasi. Dari hasil analisis data variabel X1 (pengetahuan), X2 (sikap), X3 (motivasi) dan Y (perilaku masyarakat) menggunakan SPSS 20.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-7.242	8.003		-.905	.369
PENGETAHUAN	.696	.336	.187	2.069	.043
SIKAP	.461	.174	.340	2.657	.010
MOTIVASI	.801	.215	.433	3.721	.000

a. Dependent Variable: PERILAKU PENGGUNAAN DETERGEN

H0 : Tidak terdapat pengaruh terhadap perilaku penggunaan detergen.

H1 : Terdapat pengaruh terhadap perilaku penggunaan detergen.

1) Pengujian Hipotesis Pertama (A1)

Diketahui nilai Sig. Untuk pengaruh X1 (pengetahuan) terhadap Y (perilaku) adalah sebesar 0.043 < 0.05 dan nilai t hitung 2,069 > t tabel 2.003, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima yang berarti terdapat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku penggunaan detergen.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (A2)

Diketahui nilai Sig. Untuk pengaruh X1 (sikap) terhadap Y (perilaku) adalah sebesar 0,010 < 0.05 dan nilai t hitung 2,657 > t tabel 2.003, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima yang berarti terdapat pengaruh sikap terhadap perilaku penggunaan detergen.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga (A3)

Diketahui nilai Sig. Untuk pengaruh X1 (motivasi) terhadap Y (perilaku) adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $3.721 > t$ tabel 2.003, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh motivasi terhadap perilaku penggunaan detergen.

4) Pengujian Hipotesis Keempat (A4)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9100.102	3	3033.367	35.156	.000 ^a
Residual	4831.831	56	86.283		
Total	13931.933	59			

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI, PENGETAHUAN, SIKAP

b. Dependent Variable: PERILAKU PENGGUNAAN DETERGEN

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2 dan X3 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung $35.156 > F$ tabel 2.776, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh pengetahuan, sikap dan motivasi secara simultan terhadap perilaku penggunaan detergen.

Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 ^a	.653	.635	9.289

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI, PENGETAHUAN, SIKAP

Berdasarkan output di atas diketahui nilai R Square sebesar 0.653, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1, X2 dan X3 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 65.3%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan yaitu (i) mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap perilaku penggunaan detergen pada masyarakat, (ii) mengetahui pengaruh sikap terhadap perilaku penggunaan detergen pada masyarakat, (iii) mengetahui pengaruh motivasi terhadap perilaku penggunaan detergen pada masyarakat, dan (iv) mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap, dan motivasi secara simultan terhadap perilaku penggunaan detergen pada masyarakat. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti menggunakan Persamaan Regresi dengan bantuan SPSS.

Nilai regresi pengaruh pengetahuan terhadap perilaku lingkungan adalah sebesar $0.043 < 0.05$ dan nilai t hitung $2.069 > t$ tabel 2.003. Angka tersebut menunjukkan lebih kecil dari koefisien regresi terstandarisasi. Artinya pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku lingkungan. Temuan ini sesuai dengan teori perilaku (Ajzen I, 1991) bahwa peran pengetahuan dalam mempengaruhi perilaku. Menurut pendapat Bloom bahwa pengetahuan (kognitif) merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior).

Nilai regresi pengaruh sikap terhadap perilaku lingkungan adalah sebesar $0.010 > 0.05$ dan nilai t hitung $2.657 < t$ tabel 2.003. angka tersebut menunjukkan lebih kecil dari koefisien regresi terstandarisasi. Artinya sikap berpengaruh terhadap perilaku lingkungan. Hal ini sesuai dengan Teori Perilaku Terencana milik (Ajzen I, 1991) tentang sikap terhadap perilaku mengacu pada derajat mana seseorang memiliki penilaian evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku dalam

sebuah pertanyaan. Dijelaskan pula bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang membentuk keyakinan (belief), dan keyakinan ini yang membentuk sikap (Ajzen I, 1991).

Dari hasil analisis regresi pengaruh pengetahuan, sikap, dan motivasi terhadap perilaku penggunaan detergen adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung $35.156 > F$ tabel 2.776 , sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh pengetahuan, sikap dan motivasi secara simultan terhadap perilaku penggunaan detergen.

Uji hipotesis menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan motivasi tentang air buangan sisa detergen secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan detergen. Sumbangan efektif pengetahuan, sikap, dan motivasi terhadap peningkatan perilaku penggunaan detergen ditunjukkan oleh hasil analisis regresi. Pengetahuan, sikap dan motivasi secara bersama-sama menyumbangkan 65,3% dari perubahan variasi dari perilaku penggunaan detergen Sementara 34,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (i) pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan detergen termasuk kategori tinggi. Hal ini dilihat dari 60 orang rumah tangga diperoleh kategori rendah 3 orang atau 5 %, sedang 18 orang atau 30 %, tinggi 29 orang atau 48% dan sangat tinggi 11 orang atau 18 %. (ii) sikap berpengaruh terhadap perilaku penggunaan detergen termasuk kategori tinggi. Hal ini dilihat dari 60 orang rumah tangga diperoleh kategori rendah 2 orang atau 3 %, sedang 17 orang atau 28 %, tinggi 28 orang atau 47% dan sangat tinggi 13 orang atau 22%. (iii) motivasi berpengaruh terhadap perilaku penggunaan detergen termasuk kategori tinggi. Hal ini dilihat dari 60 orang rumah tangga diperoleh kategori rendah 2 orang atau 3 %, sedang 17 orang atau 28%, tinggi 28 orang 47%, dan sangat tinggi 13 orang atau 22%. (iv) perilaku penggunaan detergen termasuk kategori sedang dilihat dari 60 orang rumah tangga diperoleh kategori rendah 18 orang atau 30%, sedang 22 orang atau 37%, tinggi 17 orang atau 28%, dan sangat tinggi 3 orang atau 5%. (v) terdapat pengaruh pengetahuan, sikap, dan motivasi terhadap perilaku penggunaan detergen dengan koefisien regresi masing-masing 0,043, 0,010, dan 0,000.

REFERENSI

- Agbazue, V. E., Ekere, N. R., & Shaibua, Y. (2015). Assessment of the levels of phosphate in detergents samples. *International Journal of Chemical Sciences*, 13(2), 771–785.
- Ajzen I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes. Disability, CBR and Inclusive Development*, 50, 179–211. <https://doi.org/10.47985/dcidj.475>
- Arifin, M. S. (2015). Pengembangan Materi Pembelajaran Makassar. *Education Science and Technology*, 1(1), 1–12. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JEST>
- Fransiska, L., Subagia, I. W., & Sarini, P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Smp Negeri 3 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i2.17214>
- Ira Setiawati dan Auliyah Ariani. (2020). *EVALUASI KADAR FOSFAT PADA DETERJEN SERBUK DI KOTA JAKARTA SESUAI SNI 4594 : 2017 / Amd . 1 : 2020 Evaluation of Phosphate Content in Powder Detergent in Jakarta City According to*.
- Pradhan, S., & Pokhrel, M. R. (2013). Spectrophotometric Determination of Phosphate in Sugarcane Juice , Fertilizer , Detergent and Water. *Scientific World*, 11(11), 58–62.
- Prihantony, D. I. (2021). Aspek Motivasi dalam Pembentukan Perilaku. *Jurnal Bestari*, 2(1), 35–41.

- Puspitasari, N. B., Rinawati, D. I., & Sutrisno, B. D. (2018). Analisis Pengaruh Faktor Green Purchase Intention Terhadap Produk Detergen Ramah Lingkungan (Lerak) Menggunakan Metode Linear Regression. *Industrial Engineering Online Journal*, 6(4), 1689–1699.
- Shyla, B., Mahadevaiah, & Nagendrappa, G. (2011). A simple spectrophotometric method for the determination of phosphate in soil, detergents, water, bone and food samples through the formation of phosphomolybdate complex followed by its reduction with thiourea. *Spectrochimica Acta - Part A: Molecular and Biomolecular Spectroscopy*, 78(1), 497–502. <https://doi.org/10.1016/j.saa.2010.11.017>
- Winardi. (2007). *Manajemen Prilaku Organisasi*_Winardi_142710-p.
- Yuliani, R. L., Purwanti, E., & Pantiwati, Y. (2015). Effect of Waste Laundry Detergent Industry Against Mortality and Physiology Index of Nile Tilapia (*Oreochromis Niloticus*). *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 822–828.